

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN *FULL DAY SCHOOL*
(Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kota Bangun)**

BUDI YUSUF

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Kutai Kartanegara
Jl. Gunung Kongbeng, No. 27, Tenggarong
Email: budiyusuf48@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out about the implementation of full day school learning that was implemented by SMA Negeri 1 Kota Bangun. The results obtained from this study are schools that implement full day school learning, SMA Negeri 1 Kota Bangun integrating all the daily activities of students in school into a series of learning curriculum, full day school implementation in SMA 1 Kota Bangun implemented to maximize implementation of learning by: 1. Addition to Learning Time, 2. Material enrichment from curriculum content, 3. Religious deepening by practicing it in daily life, 4. Extracurricular activities carried out to explore and sharpen the talents and potential of students.

KEYWORDS: *Implementation, Full Day School, Learning.*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang begitu cepat harus direspon secara serius oleh setiap lembaga pendidikan agar anak didik dapat siap menghadapi gempuran dunia yang demikian dahsyat. Oleh karenanya perlu ada terobosan-terobosan progresif akseleratif untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan. Kalau lembaga pendidikan kita tidak memiliki terobosan yang kreatif maka lembaga pendidikan kita akan semakin tertinggal. Imbasnya adalah bangsa ini akan terus tertinggal dengan bangsa-bangsa yang lain yang sudah lebih dulu mencapai kemajuan dan kedigdayaannya. Bangsa ini tidak akan mampu menciptakan generasi bangsa yang siap bersaing di level internasional dikarenakan rendahnya pengetahuan, *skills* dan profesionalitas (Jamal Ma'mur Asmani, 2017:15).

Pendidikan adalah investasi masa depan bangsa yang sangat berharga. Pendidikan diharapkan mampu menjadi kata kunci bangsa Indonesia dalam meraih kesuksesan disemua bidang. SDM yang berkualitas adalah perasyarat mutlak bagi kemajuan suatu bangsa, untuk mencapai SDM yang berkualitas tersebut pendidikan merupakan satu-satunya harapan terbesar suatu bangsa. Oleh sebab itu terobosan dalam dunia pendidikan sangat diharapkan agar mimpi menjadi Indonesia unggul dimasa mendatang dapat diwujudkan.

Dalam konteks ini, *full day school* hadir sebagai solusi alternatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara optimal demi tercapainya masa depan

bangsa yang berkualitas tinggi. Dengan pembelajaran *full day school* juga diharapkan merubah persepsi bahwa bangsa Indonesia tidak mampu belajar keras sebagaimana bangsa-bangsa yang lainnya. Dengan *full day school* anak didik ditempa dengan pendidikan yang keras, kreatif dan dinamis dalam rangka mencapai cita-cita besar bangsa Indonesia.

Program *full day school* adalah program pendidikan ditingkat lembaga. Setiap lembaga pendidikan memiliki pendidikan tersendiri yang biasa disebut dengan tujuan instruksional (tujuan lembaga), disamping harus mensukseskan pendidikan nasional sebagaimana termaktub dalam PP RI No. 19 tahun 2005 tentang tujuan pendidikan nasional (PP No. 19 Tahun 2015).

Sebenarnya, sekarang ini walaupun namanya tidak *full day school*, banyak anak-anak yang sudah menerapkan *full day school* karena mereka belajar sepanjang hari. Misalnya dibanyak tempat, di kota ataupun di desa, anak-anak kecil sudah terbiasa mengikuti pendidikan TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) setelah pulang sekolah, bahkan ada yang menambah dengan mengikuti kegiatan les bahasa Inggris, matematika dan lain-lain. Mereka melaksanakan kegiatan yang padat ini dengan *enjoy*, tidak terbebani mereka merasa mempunyai banyak teman, dan mempunyai semangat tinggi dalam menjalani semua aktifitas yang menjadi rutinitas tersebut.

Namun sebaliknya apabila anak-anak tidak punya kegiatan pasca sekolah, baik kegiatan pendidikan keagamaan dan TPA, kegiatan mereka tidak lain adalah bermain dengan aneka permainan yang ada saat ini. Mereka tidak menggunakan waktunya untuk istirahat, belajar, membantu pekerjaan orang tua dan kegiatan-kegiatan yang positif lainnya. Disisi lain orang tua juga tidak memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anaknya, mereka sibuk dengan aktifitasnya, melalaikan anak-anak dan remaja yang sangat mudah dipengaruhi teman-teman sebayanya. Hal ini sangat berbahaya melihat *trend* pergaulan bebas yang jauh dari nilai-nilai dan norma bangsa Indonesia.

Dalam hal ini pendidikan *full day school* menjadi sangat dibutuhkan ia tidak hanya membantu orang tua mengontrol aktifitas liar anak-anaknya yang bisa menjerumuskan pada lubang hitam pergaulan bebas seperti sekarang ini, tetapi juga bisa menanamkan nilai-nilai luhur, nilai-nilai luhur yang dimaksud adalah semangat belajar dan berkompetisi, penghargaan terhadap waktu, internalisasi agama, pentingnya produktifitas dan disiplin diri yang tinggi serta membangun kesadaran pentingnya organisasi sebagai instrumen sosial dan perjuangan.

Melihat dasar permasalahan diatas peneliti sangat berkeinginan untuk meneliti dan mengkaji lebih jauh dan mendalam mengenai Proses pembelajaran *full day school* ini yang berjudul "Pelaksanaan Pembelajaran *Full Day School* SMA Negeri 1 Kota Bangun".

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan tujuan yaitu membangun makna dari data-data yang dihasilkan di lapangan. Penelitian ini juga disebut sebagai penelitian lapangan (*field reseach*) yaitu prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi di lapangan. Data yang terkumpul diklasifikasi atau dikelompokkan menurut jenis, sifat, atau kondisinya. Setelah datanya lengkap kemudian dibuat kesimpulan (Suharsimi Arikunto, 2010:3).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memberikan penjelasan dengan cara deskriptif. Yaitu memberikan pemaparan terhadap data-data yang terkumpul dari hasil penelitian di lapangan.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara. Data yang dikumpulkan sebagai data primer adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan pelaksanaan *full day school* di SMA Negeri 1 Kota Bangun. Serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan *full day school* di SMA negeri 1 Kota Bangun.

PEMBAHASAN

1. Tinjauan tentang Pembelajaran

Belajar pada hakikatnya merupakan proses perubahan diri siswa yang berupa kecakapan, kebiasaan, sikap, kepandaian. Perubahan diri ini bersifat tetap dalam perbuatan yang dihasilkan dari suatu proses hasil latihan ataupun pengalaman. Belajar juga bisa dipandang sebagai suatu proses yang bertujuan kepada tujuan serta proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses mengamati, melihat, serta memahami sesuatu (Abdul Majid, 2014:15).

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku belajar dan mengajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan-bahan pelajaran bisa berupa pengetahuan, seni, norma kesusilaan, agama, sikap serta keterampilan (Rusman, 2014:1). Hubungan antara guru murid dan bahan materi ajar bersifat dinamis kompleks, dalam rangka mencapai tujuan belajar dalam kegiatan pembelajaran, dalam proses pembelajaran terdapat komponen-komponen yang dapat menunjang, yaitu komponen tujuan, komponen materi, komponen strategi belajar mengajar, dan komponen evaluasi. Masing-masing komponen tersebut saling terkait dan saling berhubungan satu dengan yang lain.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses hubungan interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberi rasa aman bagi anak. Artinya proses belajar terjadi dalam diri anak sesuai dengan perkembangan dan lingkungannya.

Bafadal (2015) berpendapat bahwa proses pembelajaran dapat juga diartikan sebagai "*Segala upaya atau proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien*", Sejalan dengan itu Jogianto (2007) berpendapat

bahwa proses pembelajaran dapat juga didefinisikan sebagai proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi suatu situasi yang dihadapi.

Pengertian pelaksanaan pembelajaran menurut Ad. Roijackers dalam bukunya mengajar dengan sukses, dia berpendapat:

“Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar menyangkut kegiatan pendidik, kegiatan anak didik, pola serta proses interaksi antara guru dan peserta didik serta bahan belajar dalam suatu lingkungan belajar dalam kerangka keterlaksanaan program pendidikan” (Ad. Roijackers, 1991:114).

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Winkel dimana dia berpendapat bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah suatu aktifitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungannya, yang menghasilkan perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap (Winkel, 1991:200).

a. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah harapan yang ingin capai dalam proses pembelajaran, yaitu suatu perubahan sikap dan perilaku anak didik sebagai hasil dari pembelajaran. Pada dasarnya tujuan pembelajaran adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual para siswa dan merangsang keingintahuan serta memotivasi kemampuan siswa (Dahar, 1996:106)

Daryanto (2009) berpendapat tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa yang didapat dari hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Tujuan pembelajaran merupakan suatu rumusan yang tentang apa saja yang harus didapat oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran sudah seharusnya dirumuskan dengan jelas supaya proses pembelajaran dapat diukur apakah suatu pembelajaran berjalan dengan baik atau tidak.

Tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga hal yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Nasution, 1998:25). Kognitif berkenaan dengan intelektualitas, afektif berkenaan dengan sikap dan psikomotorik berkenaan dengan keterampilan. Oleh karenanya tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru haruslah bermanfaat bagi siswa sesuai dengan karakteristik siswa supaya tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal.

Tujuan kognitif berkenaan dengan kemampuan individu mengenal dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan intelektual siswa. Tujuan afektif mengenai perkembangan sikap, perasaan nilai-nilai yang juga dapat disebut sebagai perkembangan moral. Tujuan psikomotorik yaitu menyangkut perkembangan keterampilan individu yang mengandung hal-hal motorik sehingga individu bisa mengalami perkembangan yang maju dan positif.

Berdasarkan tujuan pembelajaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah sebagai upaya membekali diri siswa dengan kemampuan-kemampuan yang bersifat pengalaman, pemahaman moral dan keterampilan sehingga siswa mengalami perkembangan yang positif.

b. Komponen Pembelajaran

Proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar apabila tidak didukung dengan komponen-komponen dalam pembelajaran, karena antara proses pembelajaran dengan komponen pembelajaran saling berkaitan dan membutuhkan. Komponen dalam pembelajaran sangat penting keberadaannya karena dengan pembelajaran diharapkan perilaku siswa akan berubah ke arah yang positif dan diharapkan dengan adanya proses belajar mengajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa.

Keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran merupakan indikator pelaksanaan kurikulum yang telah dibuat oleh lembaga bimbingan belajar, sehingga dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga memungkinkan dan mendorong siswa untuk mengembangkan segala kreatifitasnya dengan bantuan guru. Peranan guru disini sangatlah penting, yaitu guru harus menyiapkan materi dan metode pembelajaran, serta guru juga harus mengetahui dan memahami keadaan siswanya demi kelancaran pembelajaran.

Zayn dkk (1997) berpendapat bahwa komponen pembelajaran yang dapat mempengaruhi jalannya proses pembelajaran yaitu: 1) Guru 2) Siswa 3) Materi Pembelajaran 4) Metode pembelajaran 5) Media Pembelajaran 6) Evaluasi pembelajaran.

2. Tinjauan tentang *Full Day School*

Istilah *full day school* di adopsi dari bahasa Inggris, *Full* artinya penuh, *Day* artinya hari, sedangkan *School* artinya sekolah (Peter Salim, 1998:340). Menurut Jamal Ma'ruf *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau sehari penuh (Jamal Ma'ruf Asmani, 2017:8). Dalam pelaksanaan *full day school* sekolah memadukan sistem pengajaran intensif yaitu dengan memberikan tambahan waktu khusus untuk pendalaman materi keagamaan dan ekstrakurikuler lainnya. Biasanya waktu tambahan belajar tersebut antara sehabis Dzuhur sampai dengan shalat Ashar. Biasanya waktu sekolah model *full day school* ini di mulai pukul 07:00 s/d 16:00. Sedangkan pada sekolah umum dimulai pukul 07:00 s/d 12:00 atau 13:00 siang hari.

Pembelajaran *full day school* merupakan pembelajaran yang seluruh aktifitasnya berada di sekolah sejak pagi hari sampai dengan sore hari. Dengan pengertian tersebut, maka sepanjang hari belajar bukan hanya menambah waktu dan materi pembelajaran. Namun lebih dari itu, *full day school* dimaksudkan untuk meningkatkan pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *full day school* adalah pembelajaran sehari penuh dengan memadukan sistem pengajaran secara intensif

dengan menambahkan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan dan ekstrakurikuler siswa.

a. Sejarah singkat awal munculnya *full day school*

Dari aspek kesejarahannya diketahui beberapa hal penting yang bisa diambil kesimpulan dan manfaat dalam memproyeksi masa depan pendidikan. Menurut Achmed El-Hisyam sejarah munculnya *full day school* lahir pada awal 1980-an di Amerika Serikat yang diterapkan untuk sekolah Taman Kanak-kanak. Yang akhirnya menyebar ke jenjang sekolah dasar hingga menengah atas (Jamal Ma'ruf Asmani, 2017:17). Ketertarikan masyarakat AS terhadap *full day school* dilatarbelakangi oleh beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya jumlah orang tua, terutama ibu yang bekerja dan memiliki anak dibawah 6 tahun.
- 2) Meningkatnya jumlah anak-anak usia prasekolah yang ditampung disekolah-sekolah milik publik/ masyarakat umum.
- 3) Meningkatnya pengaruh televisi dan kesibukan (mobilitas) orang tua.
- 4) Keinginan untuk memperbaiki nilai akademik agar sukses menghadapi jenjang yang lebih tinggi.
- 5) Menanamkan rasa pantang menyerah dalam jiwa anak didik sehingga lebih giat dalam belajar

Dengan adanya program *full day school* diharapkan masalah-masalah diatas dapat diatasi dengan baik, berdasarkan penelitian sebelumnya disebutkan bahwa sebagian pelajar yang mengambil *full day school* menunjukkan keunggulan akademik yang lebih baik. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa pelajar yang mengambil program *full day school* memiliki performa lebih baik setiap mengikuti pelajaran tanpa efek merugikan yang signifikan. Dibandingkan dengan pelajar yang mengambil *Half Day Program* (Program belajar setengah hari).

Namun, poin kritis *full day school* terletak pada biaya yang sangat mahal hal ini disebabkan sekolah menyesuaikan kebutuhan dan kualitas staf pengajar yang *always standby* serta penanganan manajemen sekolah untuk terus menjaga rasio keseimbangan jumlah siswa, staf pengajar, dan ruang belajar. Pengeluaran lainnya yang semakin menambah beban biaya sekolah, seperti menyediakan makanan dan transportasi, apabila tidak disediakan tentu kembali lagi akan menambah beban orang tua. Untuk beberapa kasus akan ditambah pengeluaran untuk kebutuhan pemeliharaan gedung sekolah agar tetap nyaman dan tidak membosankan.

Sementara itu pada pertengahan 1990 di Indonesia mulai muncul istilah sekolah unggulan (*excellent school*) yang tumbuh bagaikan jamur. Perkembangan ini awalnya dirintis oleh sekolah-sekolah swasta, termasuk sekolah Islam yang ditandai dengan biaya tinggi, fasilitas yang serba *luxs*, elitis, eksklusif, dan dikelola oleh tenaga-tenaga yang diasumsikan profesional. Padahal sebenarnya sekolah-sekolah yang berorientasi elitis-eksklusif ini pada dasarnya belum teruji keprofesionalannya. Indikasinya, terbukti dari adanya temuan penelitian Steenbrink, seorang pastur dari

belanda yang sering mengkaji pendidikan Islam di timur, tentang munculnya Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang bermutu tinggi di sejumlah kota besar Indonesia yang mampu bersaing dengan sekolah dasar umum yang dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional.

Meskipun *full day school* memiliki rentan waktu yang lebih panjang dimulai dari pagi sampai dengan sore hari. *Full day school* masih bisa diterapkan di Indonesia dan tidak bertentangan dengan undang-undang pendidikan yang ada. Sebagaimana dijelaskan dalam Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang standar isi bahwa setiap jenjang pendidikan telah ditentukan alokasi jam untuk tiap-tiap mata pelajarannya. Dalam *full day school* ini waktu yang ada tidaklah melulu dipakai untuk menerima materi pelajaran namun sebagian waktu yang ada dipakai untuk pengayaan.

b. Full day school dari pesantren

Selain pendapat diatas, ada juga yang mengatakan bahwa *full day school* berasal dari pesantren. Di pesantren seorang santri hidup selama 1x24 jam bersama kiainya. Kiai memantau perkembangan moral, intelektual, dan religius santri. Kiai tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, bagaimana mengubah moralitas santri yang dekaden menjadi mulia sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan baginda Nabi agung Muhammad Saw.

Menurut Said Aqil Siraj, tanggung jawab pesantren sangat berat karena meliputi banyak aspek, yaitu *mas'uliyah diniyah* (tanggung jawab keagamaan) yang diimplementasikan dalam peran pesantren memperjuangkan dakwah Islamiyah; *mas'uliyah al-tarbawiyah (education capability)* yang lebih menitik beratkan kepada peningkatan kualitas pendidikan umat; *mas'uliyah al-alamiyah (practice capability)* yang lebih menekankan pada realitas syariat (*Islamic law*) dalam pribadi umat Islam; *mas'uliyah tsaqafiyah (cultur capability)* yang lebih menekankan pada pembangunan peradaban Islam; *mas'uliyah al-Qudwah (moral capability)* yang mengarahkan ummatnya untuk menghiasi diri dengan *akhlak al-karimah* (perilaku yang mulia) (Said Aqil Siraj, Pendidikan Pesantren Nahdatul Ulama).

Keberhasilan peantren dalam merealisasikan tanggung jawab besar tersebut menurut KH. Ishomuddin Hadziq (cucu Hadlratusy Syekh KH. Hasyim Asy'ari) sangat ditentukan oleh faktor *syaikhun fattah* (kiai yang mampu membuka mata hati santrinya) dan *mudawamah wa ilhah* (konsistensi dan kesungguhan santri dalam belajar). Dua faktor inilah yang membuat pesantren zaman dulu mampu melahirkan santri berkaliiber nasional, bahkan Internasional, seperti KH. Wahab Hazbullah, KH. Nawawi al-Bantani, Moh. Hasyim Asy'ari, KH. Wahis Hasyim, KH. Abdullah Salam, KH. Mahfud Salam, KH. Akhmad Siddiq, KH. Ali Maksum, KH. Abdurrahman Wahid, KH. Mustafa Bisri, KH. Hasyim Muzadi, KH. Miftahul Ahyar, dan masih banyak lagi yang lainnya (Jamal Ma'ruf Asmani, 2017:26).

Istilah pondok disebut juga dengan asrama. Dalam bahasa Arab disebut *funduq* atau penginapan. Dengan demikian pondok adalah tempat tinggal santri (Kamus Istilah Bahasa Arab). Dalam pondok pesantren adanya penerapan *full day*

school dalam artian segala yang dilihat, didengar dan diperhatikan santri dipondok merupakan aktifitas pendidikan. Selain itu penerapan jiwa keikhlasan, *uswatun hasanah*, serta disiplin ilmu menjadi kunci kegiatan dipesantren.

Ada tiga hak menjadikan pondok pesantren tetap istiqomah dan konsisten, Pertama yaitu nilai, sistem dan materi pendidikan pondok pesantren. Nilai-nilai pondok terletak pada jiwa pondok itu sendiri sehingga dapat mencerminkan hakikat pondok tersebut. Kedua, sistem asrama yang penuh dengan disiplin. Sistem asrama ini mendukung adanya keterpaduan tripusat pendidikan: Pendidikan sekolah (formal), pendidikan keluarga (informal) dan pendidikan masyarakat (non formal). Ketiga adalah materi, materi yang ada dalam pondok pesantren adalah mempresentasikan kurikulum yang ada, yaitu kurikulum yang memadukan antara ilmu agama (*revealed knowledge*) dan *kauniyah* (*acquired knowledge*). Jadi dalam pesantren telah terjadi integrasi ilmu. Disamping itu adanya *hidden curriculum* yang ditetapkan oleh masing-masing santri juga dapat menunjang mutu pendidikan mereka. Selain itu dalam proses pengembangan pendidikan, pesantren lebih mengedepankan pendidikannya kearah tujuan pokok pendidikan pesantren, yaitu *Tafaqquh Fi ad-Din*, dengan mengedepankan *uswatun hasanah*, pendidikan mental, *attitude*, dan disiplin, guna mencetak ulama yang intelek dan tokoh masyarakat dengan menerapkan sistem belajar yang efektif dan efisien.

Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah sejarah sistem *full day school* ada yang mengatakan berasal dari AS ketika para orang tua sibuk di luar rumah. Sedangkan aktifitas anak diluar sekolah sangat mengawatirkan. Dengan adanya *full day school* bisa menjadi solusi bagi kesibukan orang tua dan perkembangan anak yang positif. Dipihak lain *full day school* berasal dari pesantren dengan mengadopsi sistem yang diajarkan dimana anak didik selalu dalam pengawasan seorang kiai/ guru yang aktif memonitor perkembangan anak dari waktu ke waktu. Kalau di pesantren santri/ anak didik diawasi selama 1x24 jam, namun dalam *full day school* hanya sehari saja, tidak sampai semalam.

Dua pendapat diatas sama benarnya. Dari AS karena memang Amerika Serikat selalu menjadi rujukan dalam setiap inovasi dan kreativitas, sedangkan jika berasal dari pesantren sangat rasional karena pesantren adalah rahim bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sangat wajar kalau lembaga pendidikan mengadopsi sistem pesantren walaupun tidak seratus persen. Namun paling tidak interaksi antara anak didik dan guru berlangsung dalam waktu yang lama sehingga efek positif bagi perkembangan psikologis, keilmuan, moral dan agama anak.

Sejarah munculnya *full day school* menjadi bukti bahwa inovasi dalam dunia pendidikan selalu diharapkan, jangan terpaku dengan rutinitas, formalitas, dan rigiditas. Karena akan sulit mencapai prestasi pendidikan apabila tetap terpaku pada rutinitas tanpa inovasi dan kreasi yang dinamis dan produktif. Kita ingin lembaga pendidikan di negeri ini muncul sebagai kekuatan pendobrak kebekuan, kejumudan,

dan stagnasi dari segala hal, baik dalam hal pemikiran, wawasan, prestasi dan idealisme maha besar.

c. Tujuan Pelaksanaan *Full Day School*

Banyak hal yang menjadi alasan mengapa *full day school* menjadi pilihan. Pertama, meningkatnya orang tua tunggal dan banyaknya aktifitas orang tua sehingga kurang memberikan perhatian pada anaknya. Terutama berkaitan dengan aktifitas anak setelah pulang dari sekolah. Kedua, perubahan budaya masyarakat dari sebelumnya masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Perubahan tersebut praktis memberikan dampak terhadap pola pikir dan cara pandang masyarakat. Ketiga, perubahan sosial budaya yang mempengaruhi cara pandang masyarakat. Salah satu ciri yang paling tampak dari pola pikir masyarakat industri adalah mengukur suatu keberhasilan dengan materi. Keempat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat sehingga jika tidak kita cermati, maka kita akan menjadi korban terutama korban teknologi dan informasi.

Untuk memaksimalkan waktu luang anak-anak agar lebih berguna maka diterapkan sistem *full day school* dengan tujuan: membentuk akhlak dan aqidah dalam menanamkan nilai-nilai yang positif; mengembalikan manusia pada fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi dan sebagai hamba Allah Swt, serta memberikan dasar yang kuat untuk belajar dalam segala aspek.

Adapun tujuan khusus dari pelaksanaan *full day school* itu tidak terlepas dari tujuan program di tingkat lembaga. Dimana setiap lembaga pendidikan memiliki tujuan pembelajaran tersendiri yang diharapkan dapat tercapai melalui pelaksanaan *full day school*. Dalam hal ini *full day school* dilaksanakan oleh lembaga pendidikan dalam rangka intensifikasi faktor pendidikan dalam proses belajar mengajar disekolah.

Sistem *full day school* pada dasarnya menggunakan sistem *integrated curriculum* dan *integrated activity* yaitu sistem pembelajaran yang diharapkan bisa membentuk anak didik yang memiliki intelektual tinggi dan dapat memadukan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik dan islami. Sekolah yang melaksanakan program pembelajaran *full day school* diharapkan bisa mencapai target tujuan tersebut. Berikut garis-garis besar tujuan pembejaran *full day school*:

- a) Membentuk sikap yang islami
 - 1) Pembentukan sikap yang islami
 - 2) Pengetahuan dasar tentang Iman, Islam dan Ihsan
 - 3) Pengetahuan dasar tentang akhlak yang terpuji dan tercela
 - 4) Kecintaan pada Allah dan Rasulnya
 - 5) Kebanggaan pada islam dan semangat memperjuangkan
 - 6) Kecintaan terhadap sesama manusia dan makhluk ciptaan Tuhan
- b) Pembiasaan berbudaya islam
 - 1) Gemar beribadah
 - 2) Gemar belajar

- 3) Disiplin
 - 4) Kreatif
 - 5) Mandiri
 - 6) Hidup bersih dan sehat
- c) Penguasaan pengetahuan dan keterampilan
- 1) Pengetahuan materi-materi pokok program pendidikan
 - 2) Mengetahui dan terampil dalam beribadah sehari-hari
 - 3) Mengetahui dan terampil baca tulis Al-Qur'an
 - 4) Memahami secara sederhana isi kandungan amaliyah sehari-hari.

3. Hasil Penelitian tentang *Full day school* di SMA Negeri 1 Kota Bangun

SMA Negeri 1 Kota Bangun terletak di Kabupaten Kutai Kartanegara, yaitu di Jl. Ki Hajar Dewantar, Desa Kota Bangun Ulu, Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur, dengan luas tanah 21230 M.

Adapun dilihat dari letaknya SMA Negeri 1 Kota Bangun berada di jantung kota Kecamatan Kota Bangun, sehingga mudah diakses. SMA Negeri 1 Kota Bangun juga memiliki lingkungan pembelajaran yang nyaman untuk mendukung proses pembelajaran siswa, karena SMA Negeri satu Kota Bangun punya tanaman berupa bunga, sayur-sayuran dan pepohonan yang mengelilingi ruang belajar, selain berfungsi sebagai pelindung dari sengatan mata hari langsung dan menjaga polusi udara juga bisa digunakan sebagai wadah praktik siswa.

SMA Negeri 1 Kota Bangun awalnya adalah SMA Gotong Royong yang diterbitkan langsung oleh menteri pendidikan Republik Indonesia pada 16 November tahun 1984. SMA Negeri 1 Kota Bangun merupakan salah satu sekolah terbaik yang ada di Kabupaten Kutai Kartanegara saat ini sudah terakreditasi A, dan banyak penghargaan-penghargaan yang diraih oleh SMA Negeri 1 Kota Bangun, bahkan saat ini SMA Negeri 1 Kota Bangun menjadi sekolah rujukan yang ditunjuk langsung oleh menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia.

Pelaksanaan *full day school* di SMA Negeri 1 Kota Bangun di latar belakang oleh keluarnya peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter, sebagai sekolah rujukan maka SMA Negeri 1 Kota Bangun harus menjalankan seluruh peraturan yang dikeluarkan oleh menteri terkait. Selain itu juga hasil kesepakatan dan rapat seluruh komponen pendidikan di SMA Negeri 1 Kota Bangun.

SMA Negeri 1 kota bangun sudah melaksanakan *full day school* selama 3 semester berjalan yaitu dimuai sejak 2017. Sebelum menentukan tentang pelaksanaan *full day school* sekolah mensosialisasikan hal tersebut dengan orang tua murid, karena model pembelajaran *full day school*, otomatis akan mengambil peran orangtua dalam melakukan pengawasan terhadap anak didik terutama pada siang dan sore hari. Pelaksanaan *full day school* SMA Negeri 1 Kota Bangun pada awalnya banyak orang tua siswa yang menolak, dengan alasan anaknya harus membantu

pekerjaan orang tua di rumah setelah selesai jam sekolah. Setelah mendapatkan penjelasan tentang pelaksanaan konsep pembelajaran *full day school* baru orang tua siswa memahami dan mendukung konsep tersebut.

Dari observasi penulis dilapangan ada beberapa pertimbangan yang menjadi landasan pelaksanaan *full day school* di SMA Negeri 1 Kota Bangun diantaranya sebagai berikut:

- a. Kecukupan pendidikan dan tenaga kependidikan
- b. Ketersediaan sarana dan prasarana
- c. Kearifan lokal
- d. Pendapat tokoh agama/ tokoh masyarakat/ komite sekolah

Dalam perakteknya dilapangan pelaksanaan *full day school* di SMA Negeri 1 Kota Bangun berupa:

a. Pembelajaran dari pagi hingga sore

SMA Negeri 1 Kota Bangun melaksanakan pembelajaran dari pagi hingga sore hari pukul 07:00 *s/d* 16.00 Wita serta melakukan pemadatan hari efektif belajar menjadi 5 hari yaitu dari senin *s/d* jumat. Namun dengan pembelajaran sepanjang hari bukan berarti sekolah menambah alokasi waktu setiap mata pelajaran tetapi memberikan ruang bagi guru untuk melakukan pengembangan potensi minat dan bakat siswa.

Program pembelajaran *full day school* di SMA Negeri 1 Kota bangun dirancang sebagai penguatan pendidikan karakter siswa, dengan alokasi waktu pembelajaran yang panjang diharapkan sekolah bisa lebih maksimal dalam melakukan pendidikan karakter. Dari pagi pukul 07-00 *s/d* 12.00 adalah waktu pembelajaran mata pelajaran sekolah kemudian dari pukul 14:00 *s/d* 16:00 adalah waktu pengembangan minat dan bakat siswa melalui kegiatan-kegiatan yang sudah disusun oleh sekolah seperti 1. Pengayaan materi 2. Pendalaman materi keagamaan 3. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran *full day school* di SMA Negeri 1 Kota Bangun juga memberi peran bagi orang tua untuk melakukan pembinaan moral siswa, dimana pada hari sabtu dan minggu orang tua berperan untuk turut serta mengawasi anak didik dalam bersosialisasi dengan lingkungan, masyarakat dan keluarga. Dimana pada hari tersebut orang tua juga libur dalam bekerja jadi pergaulan anak didik lebih terkontrol. Dengan demikian kerja sama antara sekolah dengan orang tua akan terjalin lebih efektif lagi dalam upaya mendorong perkembangan sosial anak yakni terbentuknya karakter anak yang unggul dalam semua aspek, bukan hanya sisi kognitif, fisik motorik tetapi juga sisi sosial anak didik.

b. Pengayaan Materi

Pelaksanaan pengayaan materi dilakukan dalam rangka memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperdalam penguasaan materi pelajaran yang berkaitan dengan tugas belajar yang dicapai sehingga tercapai tingkat perkembangan yang optimal. Pada SMA Negeri 1 Kota bangun pelaksanaan

pengayaan materi pembelajaran, hal ini bisa berupa pembinaan materi olimpiade bagi siswa berprestasi atau pembinaan mata pelajaran bagi siswa umumnya yang mau memperdalam pengetahuan.

SMA Negeri 1 Kota Bangun ada pembinaan bagi para siswa berprestasi untuk mengikuti lomba olimpiade, diantara adalah pembinaan Matematika, Fisika dan Kebumian, Kimia, Biologi, Bahasa Inggris, Astronomi, Ekonomi, Geografi, Karya Ilmiah Remaja. Pembinaan ini langsung dari guru yang membidangi mata pelajaran dibidangnya masing-masing. Hal ini sesuai dengan data yang penulis temukan sebagai berikut:

Tabel 1.
Pembinaan Akademik / Olimpiade

No	Pembinaan Akademik / Olimpiade	Penanggung Jawab
1	Koordinator OSN	Rita. B. S.Pd
2	Matematika	Abg. Gani Bachtiar, S.Pd
3	Fisika dan Kebumian	Vina Agustina, S.Pd
4	Kimia	Sinta Puji Lestari, S.Pd
5	Biologi	Muhammad Heldiannur, S.Pd
6	Bahasa Inggris	Sundari, S.Pd
7	Astronomi	Pathur Rahman, S.Pd
8	Ekonomi	Drs. Surya Darmaja
9	Geografi	Sabranti, SA, S.Pd
10	Karya Ilmiah Remaja	Tati Mulyanti, S.Pd

Kegiatan pengayaan materi di sekolah pada umumnya dilaksanakan setelah jam pelajaran wajib selesai dilaksanakan yaitu pada pukul 14:00 *s/d* 16:00 wita. Dengan alokasi waktu khusus pengayaan materi pelajaran diharapkan siswa bisa lebih maksimal dalam menyerap ilmu yang diberikan oleh guru serta memberi kesempatan yang lebih luas bagi siswa untuk belajar mengembangkan potensinya.

a) Pendalaman Keagamaan

Penguatan materi keagamaan merupakan bagian dari pendidikan karakter. Kegiatan *full day school* adalah kegiatan yang menggabungkan aktifitas siswa antara belajar, beribadah dan bermain di sekolah. Begitu juga yang di lakukan di SMA Negeri 1 Kecamatan Kota Bangun. Dimana pendidikan *full day school* disiapkan salah satunya adalah untuk penguatan materi keagamaan bagi para siswa.

Pelaksanaan pendalaman keagamaan di SMA Negeri 1 Kota Bangun adalah kegiatan yang direncanakan untuk mengisi pembelajaran *full day school*, kenakalan remaja yang menghiasai masyarakat dewasa ini menjadi salah satu tujuan penting

kenapa internalisasi nilai-nilai religius menjadi suatu yang mendasar. Penguatan nilai-nilai religius akan memperkuat fondasi keimanan pada diri anak didik. Dari sanalah anak didik mempunyai filter yang kuat dalam menghadapi perubahan dunia yang berjalan dengan cepatnya. Oleh karenanya kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Quran, berdoa, wirid setelah selesai shalat, dhuha menjadi suatu yang diintensifkan di sekolah.

Pendalaman keagamaan di SMA Negeri 1 Kecamatan Kota Bangun sekolah menyiapkan jadwal kegiatan keagamaan untuk setiap anak didik. Di SMA Negeri 1 Kota Bangun setiap hari senin pukul 08.30–09.15 Siswa harus mengikuti shalat Duha berjamaah, kemudian setiap sebelum pelajaran dimulai siswa diwajibkan membaca doa bersama-sama dilanjutkan dengan kegiatan literasi yang dilakukan selama 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Kemudian shalat dzuhur dan ashar dilakukan berjamaah. Selain kegiatan shalat berjamaah sekolah juga membuat jadwal pendalaman materi keagamaan yang lainnya bagi siswa, seperti materi praktek shalat fardu kifayah, praktek khatib dan muadzin shalat jumat bagi siswa.

Pendalaman keagamaan di SMA Negeri 1 Kota Bangun dimaksudkan untuk memberikan pemahaman keagamaan dan pembiasaan menjalankan perintah-perintah agama kepada siswa. Dengan harapan bisa menjadi bekal siswa setelah mereka kembali ke lingkungan masyarakat, hal-hal yang ditanamkan dalam pembelajaran keagamaan ini adalah sikap jujur, menghormati orang tua, bertanggung jawab, toleran terhadap sesama manusia, saling tolong menolong dan lain-lain.

b) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Kota Bangun dilakukan sebagai sarana untuk menyalurkan bakat dan kreatifitas siswa. Kegiatan ekstrakurikuler juga sebagai sarana untuk menyalurkan minat dan bakat siswa kearah hal-hal yang positif, kegiatan tersebut dilaksanakan setelah selesai jam mata pelajaran. Selain untuk menyalurkan minat dan bakat siswa hal ini juga bisa menghilangkan rasa jenuh siswa setelah seharian mendapat pelajaran di kelas.

Model pembelajaran *full day school* di SMA Negeri 1 Kota Bangun dari hasil penelitian diatas merupakan kegiatan pembelajaran sehari penuh di sekolah dimana siswa bisa melakukan berbagai aktifitas pengembangan diri, pelaksanaan *full day school* sendiri juga membantu guru untuk memenuhi beban kerja selama 24 jam minimum per minggu. Hal ini sesuai dengan dokumen yang penulis temukan pada saat penelitian dilapangan berupa Keputusan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kota Bangun Nomor 242/ 005/ SMAN.1.KB/ I/ 2018 tentang Beban Kerja Guru Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/ 2018. Dimana beban kerja guru meliputi tatap muka/ mengajar dan tugas tambahan lainnya. Tugas tambahan ini adalah bimbingan untuk pengembangan diri siswa berupa pengembangan dalam bidang kesenian, olah raga, olimpiade, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Kota Bangun di bagi menjadi 2 yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang

wajib diikuti oleh seluruh siswa dan kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi pilihan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Ekskul Olah Raga
 - a) Sepak Bola
 - b) Futsal
 - c) Bola Basket
 - d) Bola Voli
 - e) Bulutangkis
 - f) Bela Diri
 - g) Takraw
 - h) Tenis Meja
- 2) Ekskul Seni
 - a) Seni Tari
 - b) Marcing Band
- 3) Ekskul Lainnya
 - a) Pramuka putra dan putri
 - b) UKS
 - c) PMR
 - d) PIK-Remaja
 - e) Pecinta Lingkungan Hidup
 - f) Rohis Islam
 - g) Laskar Hidroponik
 - h) Jurnalistik
 - i) Literasi (dll)

Dengan banyaknya kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan kepada siswa diharapkan potensi minat dan bakat siswa bisa diarahkan kearah hal-hal yang positif, dengan demikian siswa bisa terhindar dari pergaulan bebas yang bisa merusak masa depan generasi muda di masa yang akan datang.

4. Keunggulan dan kelemahan pelaksanaan *full day school*

a. Keunggulan *full day school*

Belajar sepanjang hari atau *full day school* yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kota Bangun adalah bukti penghargaan yang tinggi terhadap waktu. Banyak manfaat dan keunggulan yang didapat dari sekolah yang melaksanakan pembelajaran *full day school* antara lain adalah sebagai berikut:

1) Optimalisasi pemanfaatan waktu

Dengan pembelajaran *full day school* siswa jadi bisa untuk lebih memanfaatkan waktu, memanfaatkan waktu dalam artian menggunakan waktu untuk hal-hal yang positif dan produktif. Orang yang menyadari pentingnya arti waktu pasti akan membuat perencanaan kegiatan secara matang dan terukur. *Full day school* mendidik anak secara langsung bagaimana mengisi waktu yang bermanfaat untuk masa depan.

Ada waktu belajar, istirahat, olahraga, bergaul dengan teman, *refreshing*, latihan pengembangan bakat, ekperimentasi, berorganisasi dan hal-hal lain yang positif.

Pada hal ini siswa di SMA Negeri 1 Kota Bangun mengalami masa krisis yang dahsyat dimana siswa tidak bisa menggunakan waktu sebagaimana siswa pada umumnya. Dengan pembelajaran *full day school* siswa diajarkan bagaimana menghargai dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Karena salah satu ciri orang yang sukses adalah orang yang bisa memanfaatkan waktu luangnya untuk hal-hal yang positif.

2) Intensif menggali dan mengembangkan bakat

Dengan alokasi waktu pembelajaran yang sangat luas, waktu untuk menggali dan mengembangkan bakat anak terbuka lebar. Kegiatan di sore hari bisa digunakan untuk melihat keahlian dan kecakapan anak dalam semua bidang. Dengan memaksimalkan waktu latihan, diharapkan bakat anak cepat terdeteksi. Dari sanalah bakat dipupuk dan dikembangkan.

Dalam upaya mengembangkan bakat anak tentu faktor penunjang harus dipenuhi salah satunya adalah sarana dan prasarana. Dengan sarana yang lengkap, daya tarik dan semangat anak untuk berlatih lebih giat sehingga pembimbingnya juga lebih semangat lagi.

Dalam pengamatan peneliti pembelajaran *full day school* di SMA Negeri 1 Kota Bangun tidak hanya diisi oleh tenaga pengajar pembelajaran kognitif-afektif saja, tetapi juga dilengkapi dengan tenaga pengajar yang menguasai aspek psikomotorik atau *life skills*. Pengajar tersebut bisa berasal dari internal sekolah atau sekolah mendatangkan pihak-pihak luar untuk membimbing anak dalam mengembangkan potensi psikomotoriknya.

3) Menanamkan pentingnya proses

Menjadi orang hebat, besar dan berbakat memerlukan proses yang panjang, berliku dan penuh tantangan. Semua proses dilalui dengan kerja keras dan kesabaran tinggi, konsisten dalam melakukan hal terbaik. Bukan sekali jadi, instan dan jangka pendek. Dengan proses panjang orang menjadi terlatih, matang, penuh pengalaman, cermat dan semakin profesional dalam bidangnya. Seluruh hidup dicurahkan demi mengabdikan kepada bakat yang digelutinya.

Full day school yang memakan waktu cukup panjang dari pagi hingga sore hari mengajarkan kepada anak bahwa keunggulan, prestasi dan kehebatan harus dilalui dengan kerja keras, waktu yang lama, proses yang melelahkan dan konsisten pada jalan yang benar.

Semangat diatas yang peneliti temukan dalam pembelajaran *full day school* di SMA Negeri 1 Kota Bangun dimana siswa diajarkan tentang pentingnya menghargai sebuah proses. Pengalaman belajar sepanjang hari dari pagi hingga sore hari dapat menjadikan pengalaman berharga untuk beradaptasi dalam dunia kerja sehingga anak didik tidak kaget, tidak syok dan langsung bisa aktif mengikuti dinamika dunia

yang digelutinya. *Full day school* memberi inspirasi besar dalam memompa semangat belajar keras dan menanamkan kegigihan dalam proses belajar.

4) Fokus dan belajar

Waktu belajar lebih lama dari sistem sekolah yang biasa, *full day school* membuat kesempatan kepada sekolah untuk membuat jadwal pelajaran secara leluasa, mana pelajaran yang diajarkan di waktu pagi dan mana pelajaran yang diajarkan di waktu sore. di SMA Negeri 1 Kota Bangun pelajaran umum dilakukan dari pukul 07.00 s/d 16.00. kemudian sore harinya adalah pembelajaran keterampilan atau bakat.

Dengan model seperti ini, konsentrasi dan fokus belajar anak terbentuk dengan sendirinya. Dengan fokus, belajar menjadi lebih mudah dan efektif. Fokus adalah kekuatan dahsyat yang membelenggu kebodohan yang menyelimuti dan menguasai seseorang. Fokus membuat hasil yang dicapai seseorang melebihi dari biasanya.

Full day school memberi pelajaran berharga bagaimana fokus menjadi tips efektif dalam kegiatan belajar mengajar, proses penggalan dan pengembangan bakat, dan peningkatan inovasi, kreatifitas dan produktifitas.

Full day school mampu memanfaatkan kelebihan waktu yang tidak ada pada sistem konvensional untuk membuat alokasi waktu secara efektif agar fokus dan konsentrasi anak tidak terpecah belah, dalam waktu tertentu fokus pada satu bidang sehingga hasil yang diperoleh memuaskan secara kualitatif dan kuantitatif.

5) Memaksimalkan Potensi

Kebanyakan seseorang tidak menyadari bahwa didalam dirinya terdapat potensi besar yang luar biasa. Dalam dirinya tersimpan kekuatan pengubah sejarah yang menakjubkan dan mencengangkan. Namun kekuatan dahsyat itu tidak akan tampil kalau tidak digali dan dimunculkan ke permukaan dengan kerja keras tanpa kenal lelah. Disinilah pentingnya memaksimalkan potensi untuk menggali dan memunculkannya ke permukaan agar kekuatan dahsyat yang mampu mengubah jarum sejarah muncul dan meningkat dengan cepat dan eksploratif.

Full day school mempunyai peluang besar mewujudkan impian besar ini. Menyadarkan anak akan adanya kekuatan dahsyat dalam dirinya dan megah serta mengembangkannya sehingga muncul ke permukaan adalah tugas mulia yang harus diemban *full day school*.

Hal inilah yang diterapkan di SMA Negeri 1 Kecamatan Kota Bangun anak didik diasah segala potensi yang ada dalam dirinya dengan berbagai kegiatan-kegiatan tambahan yang diberikan selepas jam pelajaran selesai.

6) Mengembangkan kreativitas

Full day school mampu menumbuhkan dan mengembangkan kreatifitas. Dengan kurikulum yang inspiratif dan motivatif, kreatifitas akan hadir dengan sendirinya. Pembelajaran yang menyenangkan dan variatif metodologinya akan membuat kreatifitas anak didik berkembang cepat. Waktu yang luas dalam sistem

full day school membuat pengelolanya dapat mengalokasikan waktu yang cukup untuk membangkitkan kreatifitas dengan kegiatan-kegiatan *life skills* yang memadai. Praktik yang diperbanyak akan memunculkan kreatifitas anak didik dalam memahami dan menguasai materi yang disampaikan.

Pengembangan kreatifitas di SMA Negeri 1 Kota Bangun dilakukan dengan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, banyak kegiatan ekstrakurikuler yang diarahkan untuk mengembangkan kreatifitas anak didik.

7) Anak Terkontrol dengan Baik

Full day school memudahkan kalangan pendidik dan orang tua dalam mengontrol perkembangan psikologis, moralitas, spiritualitas, dan karakteristik anak. Melihat pergaulan sekarang yang begitu bebas, *full day school* menjadi solusi terbaik bagi pengembangan intelektual dan moralitas anak, orang tua anak yang sibuk di luar rumah, kalangan pendidik yang risau terhadap minimnya waktu belajar dan masyarakat luas yang cemas terhadap serangan budaya dari luar.

Dunia yang sudah demikian bebas menyebabkan anak-anak sulit dibatasi pergaulan dan aktifitasnya. Mereka akan mengikuti selera hidup karena pengaruh gegap gempita dunia informasi dan hiburan yang bejibun dari detik perdetik. Televisi mempunyai pengaruh yang besar dalam mewarnai gaya hidup pada fase perkembangan dan pertumbuhan anak.

Disinilah *full day school* tampil sebagai salah satu solusi mengontrol anak, selama anak masih dalam sekolah, selama itu pula monitoring terhadap anak bisa terus dilakukan. Dengan baik. Para guru dapat mengawasi, mengarahkan, dan membimbing pergaulan kegiatan anak.

Tujuh keunggulan *full day school* diatas menjadi kredit poin yang sangat berharga bagi orang tua dalam menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan model ini. Tentu dengan catatan *full day school* benar-benar dikelola secara profesional, akuntabel, dan partisipatif, bukan hanya sekedar nama tapi kosong makna. Dengan demikian, orang tua yang akan menyekolahkan anaknya ke lembaga *full day school* harus mengecek, mengevaluasi dan memastikan bahwa *full day school* tersebut benar-benar bertujuan mencetak anak bangsa yang berkualitas tinggi, bermoral luhur, dan berdedikasi penuh bagi nusa dan bangsa.

b. Kelemahan pelaksanaan *full day school*

Selain keunggulan seperti yang disampaikan diatas, model pembelajaran *full day school* tentu tidak lepas berbagai kekurangan, kekurangan yang ada haruslah dicarikan solusinya. Berikut kekurangan dari pelaksanaan *full day school*:

1) Minimnya Sosialisasi dan Kebebasan

Kelamahan terbesar dari pelaksanaan *full day school* ini adalah masalah waktu sosialisasi anak dan kebebasan anak yang sangat minim. Dengan waktu sekolah dari pagi hingga sore, anak kembali kerumah menjelang malam, tentu kondisi tubuh sangat lelah karena seharian berada disekolah. Hal ini membuat anak malas berinteraksi dengan lingkungannya ketika kembali kerumah, anak lebih memilih

beristirahat atau menyelesaikan tugas esok hari ketimbang bermain dengan teman sebayanya.

Keadaan seperti ini yang membuat anak kehilangan kehidupan sosialnya, orang yang dia temui hanya teman satu sekolah. Anak hasil lulusan *full day school* pasti akan butuh adaptasi sedikit lama dengan lingkungan sekitar. Karena dia lupa bagaimana berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya akibat waktunya dihabiskan di sekolah.

2) Minimnya kebebasan

Model pembelajaran *full day school* memang menyajikan berbagai kegiatan yang edukatif bagi anak. Akan tetapi bagaimanapun juga jiwa *anak* masih terikat dengan aturan sekolah yang tidak boleh semua anak diterima dengan sukarela. Ketika anak baru bisa bertemu dengan orang tuanya menjelang malam hari, semuanya telah kelelahan, ayah capek, ibu segera mengurus rumah tangga sehabis pulang kerja, dan anak juga sangat letih usai sekolah seharian. Belum lagi jika sekolah masih membebani dengan pekerjaan rumah (PR).

Pulang sekolah sehabis mandi dan makan bersama orangtua, anak-anak langsung mengerjakan PR lagi. Segala otaknya diperas hingga kering untuk keperluan sekolah. Akhirnya anak-anak tumbuh dalam situasi yang dari awal menjauhkan mereka dari orang tua dan teman bermain di sekitarnya. Dari hari ke hari mereka hanya bertemu dengan orang yang sama, para guru dan teman-teman sekolahnya. Dari waktu ke waktu kehidupan mereka telah terjadwal bagaikan mesin. Hampir setiap hari mereka harus tunduk dengan aturan-aturan yang mengatas namakan "pendidikan". Padahal pendidikan bukan hanya disekolah, melainkan lingkungan (masyarakat) dan yang paling utama adalah keluarga.

3) Egoisme

Masih berkaitan dengan problem sosialisasi anak hasil lulusan *full day school*, perasaan sombong dan tinggi hati rentan terjadi pada anak yang disekolahkan di *full day school*. Pribahasa "Katak Dalam Tempurung" sangat cocok disematkan kepada anak yang sekolah di sekolah model *full day school*. Hal ini cukup wajar karena dalam kesehariannya, anak didik tidak pernah bergaul dengan orang luar.

Dunia pergaulannya anak didik terbatas pada pagar sekolah dan hanya seluas area sekolah. Meskipun fasilitas yang disediakan cukup memadai, tidak sulit menemukan anak yang bersekolah di *full day school*, justru kemampuannya tertinggal dari anak yang bersekolah di sekolah biasa.

Intinya adalah, implikasi program *full day school* perlu memperhatikan kenyamanan siswa dalam melaksanakan program pembelajaran dan kenyamanan orang tua dalam menyerahkan kepercayaan sepenuhnya kepada sekolah untuk memaksimalkan seluruh potensi siswa dan mengefektifkan waktu belajarnya. Untuk itu perlu adanya sosialisasi yang melibatkan sekolah, orang tua dan masyarakat agar terjadi harmonisasi yang baik. Harmonisasi sangat penting bagi upaya bersama membantu anak dalam mengembangkan potensinya melalui program *full day school*.

PENUTUP

Kebijakan Pelaksanaan *full day school* di SMA Negeri 1 Kota Bangun awalnya banyak yang menentang terutama dari orang tua siswa karena kebijakan ini dianggap akan membebani siswa secara psikologis dengan seharian belajar di sekolah, namun dengan manajemen sekolah yang baik ternyata siswa merasa senang dan *enjoy* berada di sekolah, siswa tidak merasa terbebani dengan jadwal kegiatan sekolah yang padat, mereka menjalaninya dengan senang dan riang gembira, bahkan di waktu libur pun terkadang ada siswa yang datang ke sekolah untuk bermain. Dengan demikian menunjukkan bahwa asumsi bahwa *full day school* akan membebani siswa secara psikologi tidaklah semua benar.

Pelaksanaan *full day school* sendiri dilaksanakan dengan cara mengintegrasikan seluruh aktifitas sehari-hari siswa di sekolah menjadi rangkaian kurikulum pembelajaran, pelaksanaan *full day school* di SMA Negeri 1 Kota Bangun dilaksanakan untuk memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran dengan cara, 1. Pengayaan materi dari muatan kurikulum, 2. Pendalaman keagamaan dengan cara mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, 3. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan untuk menggali dan mengasah bakat dan potensi para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad. Roijakkers. *Mengajar Dengan Sukses*, Jakarta. PT Grasindo 1991
- Afandi, Muhammad dkk, *Model dan metode pembelajarn di sekolah*. Semarang. Sultas Agung Pers 2013.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta 2010.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta 2006.
- Asmani, Jamal Ma'ruf. *full day school: Konsep Manajemen dan Qulity Control*. Yogyakarta: Arruz 2017.
- Daryanto. *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta. Rineka Cipta 2009
- Departemen Pendidikan Nasional. *Model Pembelajaran IPS*. Malang. Pusat Pembelajaran Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Djamrah. *Pengukuran dan penilaian hasil belajar*, Bandung. Skripsi IKIP 1991
- Ibrahim, Bafadal. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, Jakarta, Bumi Aksara 2015
- Jogianto, *Sistem Informasi keperilakuan*, Yogyakarta, Andi Offset 2007
- Kurnia, Wardani anisa. *Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Sekolah Full day school SD Islam al-firdaus Magelang*. Tesis, Yogya Karta 2015.
- Majid, Abdul. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Rosda Karya 2014
- Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya 2007.
- Mukmin, *Desain Pembelajaran*, Yogyakarta. Program pasca Sarjana UNY 2004
- Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik*, Bandung. PN Tarsito 1998
- Rusman, *Model-model pembelajaran; Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Rajawali Pers 2014.
- Subroto, Suryo. *Proses belajar mengajar disekolah*, Jakarta. PT Rineka Cipta 1997
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar proses belajar mengajar*, Bandung. Angkasa 1989
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta 2007.
- Trianto, *Model dan metode pembelajarn di sekolah*. Jakarta: Prestasi Pers 2007.
- Wahidun, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Terpadu Dengan Sistem Full Day School: Study Kasus Di SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta*. Tesis, Yogyakarta 2008.
- Winkel. *Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah*, Jakarta. PT Grasindo 1991
- Zain dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta. PT Rineka Cipta 1997
- Zaini, *Stratgei pembelajaran aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani 2008.